

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tingginya angka hipertensi di puskesmas oesapa 2.260 jiwa merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia dalam proses kehidupan seperti gaya hidup kurangnya konsultasi akan menyebabkan komplikasi ke ginjal, jantung dan mata Hipertensi menjadi topik pembicaraan yang hangat dan menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia maupun di seluruh dunia, karena dalam jangka panjang peningkatan tekanan darah yang berlangsung kronik akan menyebabkan peningkatan risiko kejadian kardiovaskuler, serebrovaskuler dan renovaskuler (Suling 2021).

WHO (2021) di seluruh dunia sekitar 972 orang atau 26,4% mengidap hipertensi di tahun yang akan datang angka ini kemungkinan akan mengalami peningkatan menjadi sebesar 29,2% di kawasan Asia telah membunuh 1,5 juta orang disetiap tahunnya. Prevalensi di kawasan Asia Tenggara dimana Thailand 23,6%, Myanmar 21,5%, Indonesia 21,3%, Vietnam 21,0%, Malaysia 19,0%, Filipina 18,6%, Brunai Darussalam 17,9%, dan Singapura 18,0% (Telaumbanua dan Rahayu 2021).

Indonesia prevalensi hipertensi pada lansia dari hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan cukup tinggi yaitu 45,9% pada kelompok umur 55-64 tahun, 57,6% pada umur 65-74 tahun dan 63,8% pada kelompok umur 75 tahun ke atas. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan umur 18 tahun sebesar 25,8% dengan diagnosis dari cakupan tenaga kesehatan hanya 36,8%, dan sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat tidak terdiagnosis yaitu sebesar 63,2%. (kemenkes RI 2018).

Hasil RISKESDAS tahun 2018 penyakit hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai angka 7,2% atau 76.130 kasus. Angka ini menempatkan hipertensi sebagai penyakit tertinggi keempat di provinsi NTT, sedangkan data yang diperoleh dari 5 tahun terakhir kota Kupang memiliki 2.274 jiwa yang menderita hipertensi. (Sakinah, Ratu, dan Weraman 2020)

Data awal yang diambil di Dinas Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa kejadian Hipertensi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas oesapa dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 4.985 orang, yang mendapat pelayanan kesehatan berjumlah 2.720 jiwa, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hipertensi adalah dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu jenis terapi yang digunakan masyarakat adalah

penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai terapi alternatif salah satu seledri (Dinkes 2023).

Hipertensi adalah suatu penyakit degeneratif yang prevalensinya terus meningkat dan menjadi masalah di negara berkembang dan negara maju. Hipertensi adalah suatu keadaan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik > 90 mmHg. Hipertensi disebut sebagai silent killer karena sering tidak menimbulkan gejala dan cenderung dibiarkan tidak terkontrol, namun tekanan darah yang tinggi terus menerus dapat menimbulkan komplikasi seperti retionopat, penambahan dinding jantung, kerusakan ginjal, jantung koroner, pecahnya pembuluh darah, stroke, bahkan dapat menyebabkan kematian mendadak (Sakinah *et al.* 2020).

Pengobatan pada hipertensi yang dapat dilakukan dengan nonfarmakologi, pengobatan di dunia berangsur beralih ke obat tradisional (herbal). Seledri merupakan salah satu obat nonfarmakologi yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah yang mengandung flavonoid saponin, tannin minyak atsiri serta apigenin yang berkasiat sebagai tonik yang memacu enzim pencernaan, menurunkan tekanan darah, memperbaiki fungsi hormone yang terganggu serta membersihkan darah. Senyawa pada apigenin sebagai anti peradangan serta anti bakteri (Susanti, Triyana, dan Nurwiyei 2022).

Penelitian seorang dokter Mark Houston menyatakan bahwa seledri dapat menurunkan tekanan darah. Para ahli pengobatan Cina bahkan sudah meresepkan bahwa seledri merupakan obat untuk pasien yang mengalami hipertensi. Kandungan yang terdapat didalam seledri yaitu fitokimianya dikenal sebagai phthalides yang mampu mengendurkan jaringan otot dalam dinding arteri sehingga aliran darah menjadi meningkat (Yulianti, Novi, 2022)

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Oesapa dengan melakukan wawancara pada beberapa petugas bahwa memang sudah banyak yang melakukan penelitian dan asuhan keperawatan tetapi belum memberikan hasil yang maksimal maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “efektifitas pemberian rebusan daun seledri pada lansia untuk menurunkan tekanan darah dengan masalah hipertensi di Puskesmas Oesapa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “efektifitas pemberian rebusan daun seledri pada lansia untuk menurunkan tekanan darah dengan masalah hipertensi di Puskesmas Oesapa”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi efektifitas pemberian rebusan daun seledri pada lansia untuk

menurunkan tekanan darah dengan masalah hipertensi di puskesmas oesapa

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden hipertensi (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan), di wilayah kerja puskesmas oesapa.
2. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum pemberaian rebusan daun seledri dalam penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa.
3. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah pemberaian rebusan daun seledri dalam penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa.
4. Membandingkan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberaian rebusan daun seledri untuk penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Bagi isntitusi

Sebagai bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya bagi jurusan keperawatan.

2. Bagi Praktisi

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi perawat puskesmas dalam memberikan terapi herbal untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

3. Bagi peneliti mendatang

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan riset keperawatan dan menambah pengetahuan tentang efektifitas pemberian terapi herbal (rebusan daun seledri) dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

4. Bagi masyarakat

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran bagi Masyarakat dalam menanggulangi penyakit hipertensi sebagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri.